

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, bisa disimpulkan bahwa tari *Barentak* memiliki fungsi yang sangat penting dalam berjalannya upacara *Barumpe Mayang*. Upacara *Barumpe Mayang* sangat bergantung pada tari *Barentak* karena tari *Barentak* merupakan pusat atau jantung dari upacara *Barumpe Mayang*. Tari *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang* berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistem upacara *Barumpe Mayang*. Dalam sarana tersebut *Boretn* menggunakan tubuhnya sebagai media (media gerak) yang digunakan untuk berkomunikasi dengan *Duata* (Tuhan), arwah nenek moyang, maupun roh-roh lainnya yang hadir dalam upacara *Barumpe Mayang*, guna menyampaikan permohonannya. Saat *Boretn* melakukan tari *Barentak* keadaan yang dialami adalah dalam keadaan *trance* atau dalam bahasa Dayak Simpakng disebut dengan *lolap*.

Upacara *Barumpe Mayang* dan tari *Barentak* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berkaitan, berfungsi, berintegrasi, beroperasi dalam sistem sehingga struktur dan fungsi dalam upacara memang saling membutuhkan. Jika kebutuhan yang sudah menjadi fungsi tersebut tidak bisa dipenuhi, maka akan terjadi ketidakseimbangan atau patagonis. Upacara *Barumpe Mayang* dipercayai oleh masyarakat suku Dayak Simpakng sebagai upacara pentahbisan (kenaikan tingkat) yang dilakukan oleh *Boretn*, di mana dalam prosesnya *Boretn* membersihkan badannya (*mansiakng daging*) dengan menggunakan pangkal pinang.

Fungsionalisme struktural sebagai sebuah teori yang memandang bahwa masyarakat merupakan sistem sosial, menjelaskan bahwa dalam sebuah sistem terdapat bagian-bagian atau elemen yang berkaitan satu sama lain dan saling berintegrasi. Jika dalam sistem terjadi perubahan, maka akan berdampak terhadap unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dalam sistem tersebut ada sebuah keseimbangan sehingga sistem-sistem atau struktur-struktur di dalamnya bisa berfungsi. Dari analogi tersebut teori yang digunakan untuk mengupas fungsi *Barentak* dalam *Upacara Barumpe Mayang*, yaitu menggunakan teori fungsionalisme struktural A.R. Radcliffe Brown. Brown melihat masyarakat sebagai sistem sosial, di mana dalam konsepnya terdapat konsep tentang *conditions of existence* (kondisi-kondisi keberadaan). Brown mengupas kondisi tersebut yang digunakan sebagai proses untuk mencapai eksistensi (sesuatu), yang melibatkan keberadaan lain selain manusia untuk memenuhi kebutuhan atas hal yang sedang dilakukan. Kondisi yang ada tidak lepas dari struktur-struktur yang ada di dalamnya atau bagian yang menjadi elemen sangat penting.

Upacara Barumpe Mayang memiliki struktur dalam pelaksanaannya, yaitu terdapat tari *Barentak* sebagai pusat atau jantung dalam berjalannya upacara *Barumpe Mayang*, sesaji, pelaku-pelaku, iringan dan syair, rias dan busana, pola lantai, properti dan tempat serta waktu pelaksanaan upacara. Di mana struktur-struktur tersebut terstruktur sehingga unsur-unsur yang ada di dalamnya berperan penting dan memiliki fungsinya masing-masing. Untuk melihat fungsi tari *Barentak* dalam *Barumpe Mayang*, yaitu dengan melihat sistem relasi dari unsur-unsur yang ada. Unsur-unsur yang saling berelasi, berkaitan dan terstruktur membuat tari

Barentak dalam upacara *Barumpe Mayang* bisa berfungsi untuk mengabulkan permohonan *Boretn*, yaitu mendapatkan keberuntungan. Keberuntungan tersebut nantinya akan digunakan untuk mengobati orang sakit, sehingga dalam hal ini ada sebuah relasi di mana upacara ini bisa terus berjalan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Simpakng di Desa Semandang Kiri.

Gerak dalam tari *Barentak* terlihat monoton karena gerakan hanya diulang secara terus menerus mengikuti iringan musik dan *rayah* (mantra) yang dinyanyikan. Karena kesederhanaan tersebutlah terdapat nilai estetis tersendiri dalam *Barentak*, di mana selain digunakan sebagai bagian dari upacara, *Barentak* juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang hadir.

Selain itu fungsi yang diperoleh dari *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang* adalah adanya relasi dengan nilai ritual pada masyarakat suku Dayak Simpakng. Hal ini menjadi identitas dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Simpakng. Adanya upacara seperti ini juga membuat nilai sosial masyarakat setempat semakin erat, solidaritas dalam kekeluargaan tetap dijaga dan hidup bergotong-royong adalah salah satu pola yang selalu dipertahankan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Ahimsa, Heddy Shri dan Putra. 2007. *Patron & Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Aulia, Suci Intan M dan I Dewa Ayu Sri Utari. 2018. “Berentak Dalam Ritual Besale pada Suku Batin Sembilan, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi: Kajian Analisis Teks dan Konteks”, *Jurnal Antropologi*, Jurnal Online, Padangpanjang: Google Scholar.
- Bisri, Moh. Hasan. 2007. “Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta”, *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Jurnal Online, Semarang: Google Scholar.
- Brown, A.R Radcliffe. 1952. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Penerjemah Ab. Razak Yahya. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.
- Chang, William. 2014. *Metodologi Penulisan Ilmiah: Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, & Disertasi Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dayakologi, Institut. 2003. *Tradisi Lisan Dayak yang tergesur dan terlupakan*. Pontianak: Percetakan Mitra Kasih.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Mencipta Lewat tari*. Disadur oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Hutari, Frandy. 2017. *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Irawati, Eli. 2014. "Makna Simbolik Pertunjukan Kelentengan Dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, kutai Barat, Kalimantan Timur", *Kajian Seni*, Jurnal Online, Yogyakarta: Google Scholar.
- Islami, Mona Erythrea Nur. 2014. "Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu di Jatinom Klaten", *Jurnal Media Wisata*, Jurnal Online, Yogyakarta: Google Scholar.
- Juniarti. 2020. "Fungsi Tari Ngenjong Dalam Upacara Bekenjong Pada Masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Hilir" dalam *Jurnal Joked*, Jurnal Online, Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Kristianto, Imam Kristianto. 2019. "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme", *Jurnal Seni Pertunjukan*, Jurnal Online, Surakarta: Google Scholar.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 1990. *Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia*. Yogyakarta: Institus Seni Indonesia Yogyakarta.
- Malik, Tutup Kuncoro Camron. 2017. *Fungsi Musik Dalam Upacara Marabut Tambang dan Mangulambu*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Poloma, Margaret M. 1979. *Sosiologi Kontemporer*, Penerjemah Yasogama. Jakarta: CV. Rajawali.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Penerjemah F.X Widaryatno. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.
- Royce, Anya Peterson. 1977. *The Anthropology Of Dance*. London: Indiana University Press.
- Saban, Setiawan Saban. 2007. "Nilai Estetis Pada Kemasan Makanan Tradisional Yogyakarta", *KK Senirupa-Fakultas Senirupa dan Desain ITB*, Jurnal Online, Bandung: Google Scholar.
- Sachari, Agus. 2018. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.

Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

B. Narasumber

Adrianus Singsang, 52 tahun, Petani (Pemuka Masyarakat), berkedianan di Desa Semandang Kiri (Balai Semandang), Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat.

Amination, 61 tahun, Petani (Kepala adat Desa Semandang Kiri), berkedianan di Desa Semandang Kiri, Pasir, Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat.

Kornelius Kolik, 56 tahun, Pegawai Negeri Sipil, berkedianan di Desa Semandang Kiri (Balai Semandang), Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat.

Mateus Rody, 66 tahun, Petani (*Pabayu*), berkedianan di Desa Semandang Kiri (Balai Semandang), Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat.

Supriyadi, 54 tahun, Petani (*Boretn*), berkedianan di Desa Semandang Kiri (Gang Pasir), Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat.

Warnita, 40 tahun, Ibu rumah tangga (salah satu umat Gereja Pemberitaan Injil), berkedianan di Desa Semandang Kiri (Balai Semandang), Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat.

C. Diskografi

Video dokumentasi pelaksanaan upacara *Barumpe Mayang* tahun 2011, koleksi Supriyadi.

D. Webtografi

http://yogipusa.blogspot.com/2013/02/mengenal-dayak-semanakng_1.html?m=1